

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Digitalisasi ekonomi menuntut perusahaan untuk bergerak cepat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar tetap bisa memenangkan pasar. Tidak hanya dituntut untuk menyediakan produk dan *service* yang bermutu, perusahaan juga dituntut untuk memiliki pengelolaan keuangan yang baik.

Laba sering kali dijadikan sebagai indikator untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Para pemangku kepentingan akan cenderung untuk memperhatikan laba perusahaan. Manajemen sebagai pihak internal perusahaan selalu berupaya agar perusahaan mendapatkan laba yang terus meningkat dan menunjukkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*). Karena tuntutan untuk dapat menyajikan laporan keuangan dengan laba yang berkualitas, tidak jarang manajemen tergerak untuk melakukan intervensi dalam menyajikan informasi laba pada laporan keuangan atau dikenal dengan istilah manajemen laba.

Rusmin et al. (2013) mendefinisikan manajemen laba sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau memengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan keadaan perusahaan. Praktik meningkatkan atau menurunkan laba ini dilakukan dengan cara menggunakan metode atau prosedur yang sejalan dengan kepentingan perusahaan. Sebagai contoh, mengubah metode depresiasi aset tetap dari metode *double declining* (saldo menurun) ke metode *straight line* (garis lurus) agar bisa mempengaruhi laba periode berjalan. Sulistyanto (2017) mendefinisikan manajemen laba sebagai upaya manajemen untuk mempengaruhi data dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemegang saham agar kinerja perusahaan tampak baik. Manajemen laba adalah salah satu fenomena dari dampak penggunaan dasar akrual dalam menyusun laporan keuangan sehingga fenomena ini sulit dihindari (Trisnawati et al., 2010). Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan sebuah strategi manajemen yang bertujuan untuk meningkatkan atau menurunkan laba dengan menggunakan metode atau prosedur yang sejalan dengan kepentingan perusahaan agar terlihat memiliki kinerja yang baik di mata para pemangku kepentingan.

Salah satu kasus praktik manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia adalah kasus PT Kimia Farma Tbk. Hasil pemeriksaan Badan Pengawas Pasar Modal pada tahun 2002 menyimpulkan adanya bukti kesalahan penyajian dalam laporan keuangan Kimia Farma dalam penghitungan persediaan barang jadi dan kesalahan pencatatan pendapatan yang menyebabkan terjadinya penyajian yang terlalu tinggi dalam laba untuk periode tahun 2001 sebesar Rp 32 miliar. Laporan keuangan yang seharusnya Rp 99 milyar ditulis Rp 132 milyar. Kasus kesalahan dalam laporan keuangan PT Kimia Farma ini telah menjadi perkara pidana karena sudah termasuk kategori pernyataan yang menyesatkan. Pada kasus ini PT Kimia Farma melakukan upaya mark up laba dengan dua cara. Cara pertama yaitu dengan menerbitkan dua daftar harga persediaan dan menggunakan daftar harga yang lebih tinggi sebagai dasar perhitungan sehingga jumlah persediaan barang jadi membesar. Cara kedua dilakukan dengan menggelembungkan penjualan di unit yang tidak dijadikan sampel audit. Sebagai akibat dari kejadian ini maka PT Kimia Farma dikenakan denda sebesar Rp 500 juta, direksi lama PT Kimia Farma terkena denda Rp 1 miliar, serta partner yang mengaudit PT Kimia Farma didenda sebesar Rp 100 juta rupiah (Tempo, 2021).

Kasus yang mirip juga terjadi pada PT Indofarma Tbk. Penelitian yang dilakukan oleh Badan Pengawas Pasar Modal menemukan bahwa jumlah persediaan *work-in process* PT Indofarma pada tahun 2001 lebih tinggi dari jumlah yang seharusnya yaitu sebesar Rp28,8 miliar. Hal ini membuat harga pokok penjualan disajikan terlalu rendah sehingga laba bersih disajikan terlalu tinggi. Badan Pengawas Pasar Modal menilai adanya ketidaksesuaian pelaporan keuangan yang dilakukan PT Indofarma dengan UU Pasar Modal. Setelah menemukan cukup bukti, Badan Pengawas Pasar Modal akhirnya memberikan sanksi administrative berupa denda sebesar Rp 500 juta mantan direksi PT Indofarma yang menjabat pada saat itu (Detik, 2022).

Dari kedua kasus tersebut, dapat diketahui bahwa praktik manajemen laba ini bukan hal baru yang terjadi di Indonesia. Hingga saat ini masih banyak persepsi berbeda mengenai apakah manajemen laba termasuk kecurangan atau bukan. Riduwan (2010) meneliti mengenai perspektif akuntan pendidik, akuntan manajemen, akuntan publik, penasehat investasi, analis kredit, dan pemeriksa pajak

terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa dalam perspektif akuntan pendidik, akuntan manajemen, akuntan publik, maupun pemeriksa pajak, manajemen laba tidak dapat disamakan dengan manipulasi laba dan bukan perilaku koruptif, sepanjang dilakukan dalam prinsip akuntansi yang benar. Sedangkan menurut penasihat investasi dan analis kredit, manajemen laba tidak ada bedanya dengan manipulasi laba, praktik manajemen laba merupakan refleksi dari perilaku koruptif dan merupakan praktik yang tidak dapat diterima karena mendistorsi informasi keuangan serta membuat laporan keuangan berpihak pada kepentingan manajer.

Perbedaan pemahaman terkait dengan manajemen laba disebabkan oleh perbedaan sudut pandang antar pihak. Meskipun demikian, sebenarnya setiap industri perusahaan memiliki karakteristik tersendiri yang dapat membedakannya dengan industri lain sehingga perusahaan menerapkan metode akuntansi yang sesuai dengan karakteristiknya. Fleksibilitas standar akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda dan memberikan peluang bagi manajemen untuk melibatkan subjektivitas dalam menyusun estimasi.

Praktik manajemen laba dalam pelaporan keuangan perusahaan dilakukan untuk menguntungkan pihak tertentu. Banyak faktor yang bisa memengaruhi terjadinya manajemen laba di perusahaan. Faktor-faktor tersebut diantaranya kualitas audit dan komite audit (Niranda & Muid, 2020), ukuran perusahaan (Kusumawardana & Haryanto, 2019), kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, leverage, dan pertumbuhan penjualan (Sari, 2015), perencanaan pajak (Fitriany, 2016), aset pajak tangguhan (Timuriana & Muhamad, 2015), biaya R&D (Bayraktar & Tutuncu, 2020), dan sebagainya. Manajemen laba terjadi ketika manajemen perusahaan dengan sengaja mengambil tindakan yang masih dalam batasan standar akuntansi yang berlaku seperti *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) untuk memberikan hasil laporan keuangan sesuai yang diinginkan. Penelitian ini berfokus pada aset pajak tangguhan dan biaya R&D sebagai faktor yang mempengaruhi manajemen laba.

Menurut Agoes & Trisnawati (2009) aset pajak tangguhan terjadi ketika ada beda waktu antara laporan keuangan komersil dengan laporan keuangan fiskal

sehingga perlu dilakukan koreksi positif yang menyebabkan beban pajak menurut akuntansi lebih kecil daripada beban pajak menurut fiskal. Besarnya aset pajak tangguhan dicatat apabila dimungkinkan adanya realisasi manfaat pajak di masa yang akan datang dan dibutuhkan *judgement* manajemen untuk menaksir seberapa mungkin aset tangguhan tersebut dapat direalisasikan. Sehingga perusahaan dapat membayar pajak lebih kecil pada periode tertentu yang tentu saja akan mempengaruhi tingkat laba periode tersebut. Dengan demikian, aset pajak tangguhan dapat digunakan oleh manajemen untuk menaikkan atau menurunkan laba perusahaan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Timuriana & Muhamad (2015) membuktikan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba secara parsial. Apabila aset pajak tangguhan mengalami kenaikan maka manajemen laba juga akan meningkat. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriany (2016) yang membuktikan aset pajak tangguhan berpengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba dimana semakin besar aset pajak tangguhan, semakin besar juga kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Dalam penelitian Aminah & Zulaikha (2019) juga terbukti bahwa aktiva pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Terdapat juga penelitian yang tidak konsisten dengan penelitian di atas yang membuktikan bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Anasta (2015) mengenai pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman, membuktikan bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa aset pajak tangguhan bersifat sementara dan membuat transaksi menumpuk sehingga mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Ningsih (2017) juga membuktikan bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa aset pajak tangguhan bersifat sementara sehingga pada tahun berikutnya bisa saja menjadi utang PPh serta mengakibatkan keraguan pada laporan

keuangan karena aset pajak tangguhan akan terus meningkat dan tak kunjung dihapus.

Biaya R&D adalah sejumlah pengeluaran yang dilakukan untuk membuat produk baru atau memperbaiki produk lama dan untuk menemukan pengetahuan baru yang mungkin berguna di masa depan. R&D adalah kegiatan yang memberi ruang kepada perusahaan untuk mengembangkan produk dan layanan yang lebih baik serta inovasi penjualan yang efektif (Padgett & Galan, 2010). Keberhasilan dari kegiatan R&D penting bagi perusahaan dan dapat mempengaruhi kepentingan *stakeholder* dan reputasi manajer. Kegiatan R&D merupakan salah satu kegiatan operasional perusahaan yang memiliki resiko yang cukup tinggi dan menciptakan ketidakpastian yang tinggi. Ketika terjadi kegagalan dalam proses R&D, maka manajer akan cenderung mencari cara untuk menyembunyikan kegagalan tersebut untuk menjaga reputasinya sehingga manajer mengelola pelaporan biaya R&D dalam laporan keuangan yang akan mempengaruhi tingkat laba perusahaan.

Terdapat beberapa penelitian yang membuktikan adanya pengaruh pengakuan biaya R&D terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Grabińska & Grabiński (2017) membuktikan bahwa intensitas R&D mempengaruhi perilaku manajerial dan merupakan penentu signifikan dari tingkat manajemen laba. Semakin intensif investasi pada proyek R&D, semakin cenderung manajer mengelola laba. Guidara & Boujelbene (2015) menyatakan bahwa pemotongan R&D adalah keputusan strategis manajerial untuk meningkatkan kinerja untuk tujuan manajemen laba. Suvei yang dilakukan Graham et al., (2005) membuktikan bahwa 80% dari 401 manajer lebih bersedia untuk terlibat dalam manajemen laba riil (manajemen laba melalui kegiatan operasional) dibanding manajemen laba akrual dengan mengurangi pengeluaran diskresioner untuk R&D, iklan, dan pemeliharaan untuk memenuhi target laba. Roychowdhury (2006) juga membuktikan bahwa para eksekutif keuangan lebih memilih untuk memanipulasi laba melalui aktivitas riil daripada aktivitas akrual, seperti keputusan yang berhubungan dengan kegiatan operasional dan paling banyak dilakukan pada aktivitas investasi seperti R&D.

Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan hasil yang berbeda. Wijaya & Christiawan (2017) membuktikan bahwa manajemen pada *suspect firm*

tidak melakukan manajemen laba dalam bentuk pengurangan aktivitas R&D. Hal ini dapat disebabkan karena proporsi biaya R&D dibanding dengan *net income* perusahaan sektor pertambangan memiliki rata – rata yang kecil (dibawah 10%). Mariadi et al. (2013) membuktikan bahwa biaya R&D berpengaruh terhadap tingkat manajemen laba namun hanya mencapai sekitar 5% dari total manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hal tersebut dikarenakan rendahnya pengeluaran biaya R&D perusahaan di Indonesia. Hanya sebagian kecil perusahaan di Indonesia yang telah melakukan kegiatan R&D dan belum menjadi suatu kewajiban, sehingga pemilihan metode akuntansi atas biaya R&D hanya merupakan kebijakan yang immaterial yang tidak mempengaruhi laba perusahaan secara signifikan.

Adanya hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten seperti dalam penelitian Timuriana & Muhamad (2015), Fitriany (2016), Aminah & Zulaikha (2019), Anasta (2013), Ningsih (2017), Grabinska & Grabinski (2019), Guidara & Boujelbene (2015), Graham et al (2005), Roychowdury (2006), Mariadi et al (2012), dan Wijaya & Christiawan (2017) dan adanya fenomena manajemen laba yang muncul di beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut mengenai manajemen laba. Pembaruan penelitian ini dari penelitian sebelumnya terletak pada tahun penelitian yaitu perusahaan manufaktur dengan tahun penelitian 2019-2021, dimana pada periode tersebut terjadi pandemi covid-19 yang sangat berpengaruh pada perekonomian negara. Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik analisis yang berbeda dengan penelitian pada umumnya yaitu teknik analisis regresi data panel.

Penelitian ini menggunakan subjek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena perusahaan manufaktur memiliki kegiatan usaha yang cenderung lebih kompleks dibandingkan industri lain. Industri manufaktur juga memberikan kontribusi terbesar atas kenaikan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mencapai 7,07% pada triwulan II tahun 2021 (Kemenperin, 2021). Selain itu, fenomena yang diangkat adalah fenomena dari perusahaan manufaktur. Tahun 2019 sampai dengan 2021 dipilih untuk mendapatkan data terbaru.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka penulis merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Aset Pajak**

## **Tanggungan dan Biaya R&D Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021)”.**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana aset pajak tanggungan berpengaruh terhadap manajemen laba?
- b. Bagaimana biaya R&D berpengaruh terhadap manajemen laba?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh aset pajak tanggungan terhadap manajemen laba.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh biaya R&D terhadap manajemen laba.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis
  1. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pembaca untuk menambah wawasan mengenai pengaruh aset pajak tanggungan dan biaya R&D terhadap manajemen laba.
  2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh aset pajak tanggungan dan biaya R&D terhadap manajemen laba.
- b. Manfaat Praktis
  1. Memberikan *insight* bagi manajemen untuk memahami pengaruh aset pajak tanggungan dan biaya R&D terhadap manajemen laba sehingga bisa memaksimalkan kinerjanya dalam menyusun laporan keuangan.